

**Penerapan Konsep *Community Based Tourism* dalam Upaya Pembangunan
Perekonomian di Desa Wisata Nglinggo**



Disusun oleh:

1. Alexander Lee / 01 / XI IPS 2
2. Athena Aileen Lengkong / 04 / XI IPS 2
3. Bertrando Matthew / 06 / XI IPS 2
4. Cameron Santoso / 08 / XI IPS 2
5. Cliff Hary Atmodjo / 11 / XI IPS 2
6. Kimberly / 22 / XI IPS 2
7. Margaret Angela / 23 / XI IPS 2
8. Valeska Iskandar / 35 / XI IPS 2
9. Vivian Joscelyn Limanda / 36 / XI IPS 2

SMA Katolik St. Louis 1

Jalan M. Jasin Polisi Istimewa 7 Surabaya

Keputran, Kecamatan Tegalsari, Kota Surabaya, Jawa Timur 60265

Telepon: 0315676522

Surel: vivianlimanda@gmail.com

LEMBAR PENGESAHAN

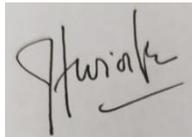
**Penerapan Konsep *Community Based Tourism* dalam Upaya Pembangunan
Perekonomian di Desa Wisata Nglinggo**

Oleh :

Tim Studi Sosial Budaya Bidang Ekonomi
Kelas XI IPS 2

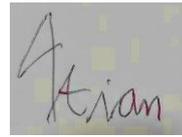
TIM MATA PELAJARAN

Dra. Fransisca H. W.



(Guru Mata Pelajaran Ekonomi)

Sebastianus N., M.Pd.



(Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia)

Yohanes Deni Kristianto, S.Pd.



(Guru Mata Pelajaran Bahasa Inggris)

Mengetahui,

Wakasek Kurikulum

Kepala Sekolah SMAK St. Louis 1 Surabaya

F. Asisi Subono, S.Si., M.Kes

Dra. Sri Wahjoeni Hadi S.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis sampaikan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkat rahmat-Nya makalah yang berjudul “Penerapan Konsep *Community Based Tourism* Dalam Upaya Pembangunan Perekonomian di Desa Wisata Nglinggo” dapat diselesaikan tepat pada waktunya.

Kami mengakui bahwa sebagai manusia kami memiliki keterbatasan dan kelemahan dalam berbagai hal, oleh karena itu karya ini pun tak bisa diselesaikan dengan sempurna. Tidak semua hal dapat kami deskripsikan dengan sempurna dalam karya ini. Kami melakukan yang terbaik dan semaksimal mungkin dengan kemampuan yang kami miliki.

Maka dari hal itu kami bersedia menerima saran maupun kritik mengenai karya yang kami buat ini agar dapat menjadi batu loncatan kami sehingga menjadi penulis yang lebih baik di kemudian hari. Semoga karya ini dapat digunakan dengan semestinya dan dapat menjadi wawasan yang lebih luas kepada kita semua. Terima Kasih.

Surabaya, 22 Februari 2021

Penulis

ABSTRACT

Tourism which has grown rapidly in Indonesia has become one of the biggest contributions to economic growth, one of which is quite reliable is the tourism village. The tourist village of Nglinggo, located in the district of Samigaluh, Kulon Progo Regency, Yogyakarta, was founded as a potential tourist village where there is a high enthusiasm for local people to handle tourist attractions. The goal of this study is to find out the application of Community Based Tourism concept as an effort to develop the economy in Nglinggo Tourism Village. Furthermore, this study also discusses the causes, efforts, and implications of resident's economic condition for applying Community Based Tourism concept. This paper combines qualitative and quantitative methods to collect primary and secondary results. Primary data was carried out by interview, while secondary data were mainly collected from the websites of the Kulon Progo Regency Tourism Office and other internet pages. This research indicates that local people are conscious of the significance of involvement as an attraction in the management of their village. The local community felt that there was a significant change in the economy after their village was designated as a tourist village that was jointly managed. Some of the positive results that have been obtained include development of local businesses, the uplifting of local wisdom, less unemployment and a more even level of social welfare. In conclusion, the implementation of Community Based Tourism is still in the stage of development and has succeeded in improving the economy and welfare of the villagers. The researchers suggest that in order to optimize the concept of Community Based Tourism, several action can be done such as potential exploration, trainings, and full involvement or cooperation between the government and local communities.

Keywords: *Community Based Tourism concept, development, economy, management, Nglinggo Tourism Village.*

DAFTAR ISI

Lembar Pengesahan.....	i
Kata Pengantar	ii
Abstract.....	iii
Daftar Isi	iv
Daftar Tabel	vi
Daftar Gambar.....	vii

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	2
1.3 Tujuan	2
1.4 Manfaat	3
1.4.1 Manfaat bagi penulis.....	3
1.4.2 Manfaat bagi pembaca	3
1.5 Metode Pengumpulan Data.....	4
1.5.1 Lokasi Pengumpulan Data	4
1.5.2 Waktu Pengumpulan Data.....	4
1.5.3 Jenis Pengumpulan Data	4
1.6 Tinjauan Literatur.....	5
1.6.1 Community Based Tourism	5
1.6.2 Perekonomian	7
1.6.3 Desa.....	8
1.6.4 Wisata.....	9

BAB II PROFIL DESA

2.1 Asal Usul Nama Desa Nglinggo	11
2.2 RT/RW Desa Wisata Nglinggo	12
2.3 Jenis Pekerjaan Masyarakat di Desa Wisata Nglinggo	12
2.4 Visi Pembangunan Jangka Menengah Kabupaten Kulon Progo 2017-2021	13
2.5 Misi Pembangunan Jangka Menengah Kabupaten Kulon Progo 2017-2021	13

BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Faktor yang Melatarbelakangi Perkembangan Desa Wisata Nglinggo	14
3.2 Penerapan <i>Community Based Tourism</i> pada Pengembangan Desa Wisata Nglinggo	20
3.2.1 Dibentuknya Komunitas Sadar Wisata	22
3.2.2 Timbulnya Kemandirian dan Gotong-royong demi Kepentingan Bersama	22
3.2.3 Mempertahankan Karakter dan Budaya Unik	23
3.2.4 Melestarikan Lingkungan dan Sumber Daya Alam.....	23
3.3. Usaha-usaha yang Dilakukan Untuk Mengembangkan Desa Wisata Nglinggo .	23
3.3.1 Upaya Masyarakat Desa Nglinggo dalam Mempromosikan Desa Wisata	23
3.3.2 Pelatihan Peningkatan Kualitas SDM Desa Wisata Nglinggo	24
3.3.3 Terbentuknya Lembaga Keuangan dalam Upaya Membantu Perekonomian.....	24
3.3.4 Peningkatan Fasilitas yang Dilakukan di saat Pandemi COVID-19	25
3.3.5 Pengembangan Potensi yang Belum Dimanfaatkan Secara Optimal	25
3.4 Dampak Penerapan <i>Community Based Tourism</i> pada Pembangunan Perekonomian serta Peningkatan Kesejahteraan di Desa Wisata Nglinggo	26
3.4.1 Berkembangnya Usaha-usaha di Desa Wisata Nglinggo dan Terciptanya Lapangan Kerja Baru	26
3.4.2 Kurangnya Pengangguran dan Dampaknya Terhadap Angka Urbanisasi di Desa Wisata Nglinggo	30
3.4.3 Meningkatnya Kualitas Hidup Masyarakat Desa Nglinggo.....	31
3.4.4 Terangkatnya Kearifan Lokal dan Budaya Masyarakat.....	32

BAB IV PENUTUP

4.1 Kesimpulan	33
4.2 Saran	34
Daftar Pustaka	35
Lampiran.....	37

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Tabel Peningkatan Harga Tiket Masuk.....	29
Tabel 3.2 Tabel Peningkatan Jumlah Wisatawan di Desa Wisata Nglingsgo.....	29
Tabel 3.3 Pendapatan Masyarakat.....	31

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 “Kebun Teh”	14
Gambar 3.2 "Gula Aren"	15
Gambar 3.3 “Kopi”	16
Gambar 3.4 “Gunung Jaran”	17
Gambar 3.5 “Puncak 9 Bukit Ngisis”	18
Gambar 3.6 “Tradisi Saparan”	19
Gambar 3.7 “Tradisi Auman”	19
Gambar 3.8 “Tari Lengger”	20
Gambar 3.9 “Gotong-royong”	21
Gambar 3.10 “KELDARWIS”	22
Gambar 3.11 "Empon"	26
Gambar 3.12 " Homestay"	27
Gambar 3.13 " <i>Offroad</i> "	27
Gambar 3.14 " <i>Hasil Home Industry</i> "	28

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah. Industri pariwisata telah memberikan manfaat besar secara ekonomi dan mempertahankan keutuhan budaya bagi masyarakat setempat. Sektor ini berkontribusi besar dalam PDB negara di seluruh dunia termasuk Indonesia.

Indonesia memiliki alam yang sangat indah dan kaya, banyak sekali tempat wisata di Indonesia ini terkenal hingga ke mancanegara. Dari tahun ke tahun, pariwisata merupakan salah satu sektor yang terus berkembang dan berkontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Pengembangan pariwisata di Indonesia telah membantu tingkat kesejahteraan dan menekan angka pengangguran karena sektor pariwisata berhasil menyerap tenaga kerja, mendorong pemerataan kesempatan usaha, dan memberikan kontribusi dalam penerimaan devisa negara yang dihasilkan melalui kunjungan wisatawan mancanegara.

Salah satu bidang pariwisata yang cukup diandalkan dalam menggerakkan perekonomian adalah konsep pariwisata berbasis desa wisata. Keberadaan desa wisata di Indonesia saat ini sudah semakin berkembang pesat. Perkembangan desa-desa wisata tersebut terjadi karena adanya konsep *Community Based Tourism*. Konsep pariwisata berbasis masyarakat ini merupakan sebuah konsep pariwisata yang mampu membantu masyarakat untuk mendapatkan manfaat atas kemajuan pariwisata di wilayahnya yang dikelola oleh masyarakat dan untuk masyarakat dengan menggunakan konsep pengembangan masyarakat.

Salah satu destinasi desa wisata yang berbasis masyarakat yaitu adalah Desa Wisata Nglinggo yang terletak di dataran tinggi Kabupaten

Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Desa Wisata Nglinggo sendiri adalah kawasan wisata berkonsep alam dan kebudayaan yang dikembangkan dengan berbasis partisipasi masyarakat secara langsung dalam kegiatan pariwisata, dimana objek wisata utama yang ditawarkan desa ini adalah kebun teh yang masih asri dan dikelola oleh masyarakatnya sendiri serta beberapa kegiatan wisata kebudayaan dan lingkungan yang dipadukan dengan konsep berwawasan pengetahuan. Selain potensi alam di Desa Wisata Nglinggo juga dipadukan dengan beberapa wisata budaya yang diberikan kepada wisatawan.

Sehingga kami memutuskan untuk membahas mengenai penerapan konsep *Community Based Tourism* dalam upaya pembangunan perekonomian di Desa Wisata Nglinggo.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apa saja faktor yang melatarbelakangi berkembangnya Desa Wisata Nglinggo?
2. Bagaimana penerapan *Community Based Tourism* dalam mengembangkan Desa Wisata Nglinggo?
3. Bagaimana usaha-usaha yang dilakukan untuk mengembangkan Desa Wisata Nglinggo?
4. Bagaimana dampak penerapan *Community Based Tourism* pada pembangunan perekonomian serta peningkatan kesejahteraan di Desa Wisata Nglinggo?

1.3 Tujuan

Adapun tujuan dari makalah ini terbagi menjadi dua yaitu; tujuan umum dan khusus:

1. Tujuan umum

Tujuan umum dari makalah ini yaitu untuk mengetahui penerapan konsep *Community Based Tourism* dalam upaya pembangunan perekonomian di Desa Wisata Nglinggo.

2. Tujuan khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui faktor yang melatarbelakangi berkembangnya Desa Wisata Nglinggo.
- b. Mengetahui penerapan *Community Based Tourism* dalam mengembangkan Desa Wisata Nglinggo.
- c. Mengetahui usaha-usaha yang dilakukan untuk mengembangkan Desa Wisata Nglinggo.
- d. Mengetahui dampak penerapan *Community Based Tourism* pada pembangunan perekonomian serta peningkatan kesejahteraan di Desa Wisata Nglinggo.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat bagi penulis

- a. Penulis mengetahui faktor yang melatarbelakangi berkembangnya Desa Wisata Nglinggo.
- b. Penulis mengetahui penerapan *Community Based Tourism* dalam mengembangkan Desa Wisata Nglinggo.
- c. Penulis mengetahui usaha-usaha yang dilakukan untuk mengembangkan Desa Wisata Nglinggo.
- d. Penulis mengetahui dampak penerapan *Community Based Tourism* pada pembangunan perekonomian dan peningkatan kesejahteraan di Desa Wisata Nglinggo.

1.4.2 Manfaat bagi pembaca

- a. Pembaca mengetahui faktor yang melatarbelakangi berkembangnya Desa Wisata Nglinggo.
- b. Pembaca mengetahui penerapan *Community Based Tourism* dalam mengembangkan Desa Wisata Nglinggo.
- c. Pembaca mengetahui usaha-usaha yang dilakukan untuk mengembangkan Desa Wisata Nglinggo.
- d. Pembaca mengetahui dampak penerapan *Community Based Tourism* pada pembangunan perekonomian dan peningkatan kesejahteraan di Desa Wisata Nglinggo.

1.5 Metode Pengumpulan Data

1.5.1 Lokasi Pengumpulan Data

Lokasi penelitian terkait dengan pembuatan makalah “Penerapan Konsep *Community Based Tourism* Dalam Upaya Pengembangan Perekonomian di Desa Wisata Nglinggo” dilakukan di Desa Wisata Nglinggo, Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Alasan penulis memilih lokasi tersebut dikarenakan penulis ingin membahas lebih dalam terkait penerapan konsep *Community Based Tourism* dalam upaya pembangunan perekonomian di desa wisata.

1.5.2 Waktu Pengumpulan Data

Pengumpulan data ini dilaksanakan selama kurang lebih 1 minggu, sejak tanggal 15 Februari 2021 hingga 22 Februari 2021.

1.5.3 Jenis Pengumpulan Data

Sesuai dengan tujuan dari pengumpulan data ini, maka peneliti menggunakan jenis metode penelitian gabungan yang merupakan kombinasi antara metode penelitian kuantitatif dan kualitatif, sehingga harapannya diperoleh data yang lebih spesifik dan menunjang dalam pembuatan makalah. Dalam memperoleh data dan informasi yang akurat dalam penulisan makalah “Penerapan Konsep *Community Based Tourism* dalam Upaya Pembangunan Perekonomian di Desa Wisata Nglinggo” ini penulis menggunakan metode penelitian deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Dalam mendukung kegiatan ini, penulis mengumpulkan data dan fakta. Penulis juga melakukan beberapa teknik pengumpulan data, antara lain :

a. Wawancara (*Interview*)

Penulis melakukan wawancara untuk mendapatkan data yang diperlukan, seperti data mengenai sektor-sektor usaha yang terdapat di Desa Wisata Nglinggo, kondisi ekonomi, budaya, dan geografi yang mempengaruhi perekonomian masyarakat setempat, dan pendapatan masyarakat dari sektor *home industry* ataupun paket-paket wisata yang disediakan dan sudah penulis

gambarkan dengan bentuk tabel serta diagram data di bab III pembahasan. Penulis mewawancarai salah satu warga Desa Wisata Kulon Progo yang bernama Bapak Hendi Mensoleh.

b. Studi Pustaka (*Library Research*)

Hal ini dilakukan dengan mencari literatur yang berisi teori-teori yang berkaitan dengan masalah yang akan dibahas dan juga mengumpulkan data sekunder yang berasal dari buku-buku, internet ataupun *website*.

1.6 Tinjauan Literatur

1.6.1 *Community Based Tourism*

Pengertian *Community Based Tourism* yaitu pendekatan pembangunan dan pembangunan kepariwisataan berbasis komunitas (*community-based tourism*) sering dipandang sebagai alat dalam pengentasan kemiskinan terutama di negara-negara berkembang. Terdapat 5 kriteria yang dikembangkan oleh para ahli sebagai tolak ukur kesuksesan pembangunan kepariwisataan, yaitu:

1. Manfaat yang diperoleh dari CBT harus didistribusikan secara merata ke seluruh masyarakat di destinasi.
2. Manajemen kepariwisataan yang baik dan berhati-hati.
3. CBT harus memiliki kemitraan yang kuat dan dukungan baik dari dalam dan luar komunitas.
4. Keunikan daya tarik harus dipertimbangkan untuk mempertahankan keberlanjutan destinasi.
5. Pelestarian lingkungan tidak boleh diabaikan.

Beberapa pengertian *Community Based Tourism* menurut para ahli :

1. Menurut Garrod

Terdapat 2 pendekatan berkaitan dengan penerapan prinsip perencanaan CBT dalam konteks pariwisata. Pendekatan pertama cenderung formal dan pendekatan kedua cenderung partisipatif.

2. Menurut Suansri

Community Based Tourism merupakan pariwisata yang memperhitungkan aspek keberlanjutan lingkungan, sosial, dan budaya.

3. Menurut Nicole Hausler

Community Based Tourism merupakan suatu pendekatan pembangunan pariwisata yang menekankan pada masyarakat lokal dalam bentuk memberikan akses dalam manajemen dan pembangunan pariwisata yang berujung pada pemberdayaan politis melalui kehidupan yang lebih demokratis, termasuk dalam pembagian keuntungan dari kegiatan pariwisata yang lebih adil.

Terdapat beberapa prinsip dasar CBT yang disampaikan Suansri (2003:12) dalam gagasannya yaitu:

1. Membantu berkembangnya pembelajaran tentang pertukaran budaya pada komunitas.
2. Menghargai perbedaan budaya dan martabat manusia.
3. Mendistribusikan keuntungan secara adil pada anggota komunitas. Pemerataan pendapatan tiap orang punya bidang-bidang sendiri.
4. Mengikutsertakan anggota komunitas dalam memulai setiap aspek.
5. Berperan dalam menentukan persentase pendapatan (pendistribusian pendapatan) dalam proyek yang ada di komunitas.
6. Mempertahankan keunikan karakter dan budaya di area lokal.
7. Mengembangkan kebanggaan komunitas.
8. Menjamin keberlanjutan lingkungan.
9. Mengakui, mendukung, dan mengembangkan kepemilikan komunitas dalam industri pariwisata.
10. Mengembangkan kualitas hidup komunitas.

Sepuluh prinsip dasar tersebut harus menjadi tumpuan, arah, dan prinsip dasar dari pembangunan pariwisata agar keberlanjutannya terjamin.

Meski dalam prinsip yang disampaikan secara eksplisit, Suansri lebih memfokuskan pada kepentingan masyarakat lokal, tetapi ide utama yang disampaikan Suansri dalam prinsip dasar tersebut adalah hubungan yang seimbang antara wisatawan dan masyarakat lokal dalam industri pariwisata. Keseimbangan yang dimaksud antara lain dalam hal status kepemilikan komunitas, pembagian keuntungan yang adil, hubungan sosial budaya yang

didasari sikap saling menghargai, dan upaya bersama untuk menjaga lingkungan.

Sebagai tindak lanjut, Suansri (2003:21-22) menyampaikan poin-poin yang merupakan aspek utama pengembangan CBT berupa 5 dimensi, salah satunya yaitu dimensi ekonomi, dengan indikator:

- (1) Terciptanya lapangan pekerjaan di sektor pariwisata.
- (2) Timbulnya pendapatan masyarakat lokal dari sektor pariwisata.
- (3) Adanya dana untuk pengembangan komunitas.

Menurut Prayogo dalam Mulyadi (2009) menyebutkan dalam pengembangan pariwisata, partisipasi masyarakat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu; Partisipasi langsung adalah partisipasi masyarakat secara sadar yang memang diarahkan untuk mengembangkan pariwisata, meliputi pembangunan secara gotong-royong, keterlibatan dalam pengusaha pariwisata atau dengan melalui pembinaan rasa ikut memiliki di kalangan masyarakat oleh pemerintah. Partisipasi tidak langsung adalah partisipasi yang dilakukan secara tidak langsung bersentuhan dengan kegiatan pariwisata. Masyarakat secara individu tidak langsung mendapatkan kontribusi dari kegiatan pariwisata meliputi pemeliharaan kebersihan lingkungan, pembinaan seni, budaya yang bermutu, pembinaan keindahan dan pembinaan kepribadian.

Kesimpulannya *Community Based Tourism* ini merupakan alat bagi pembangunan komunitas dan konservasi lingkungan atau dengan kata lain *Community Based Tourism* merupakan alat bagi pembangunan pariwisata berkelanjutan.

1.6.2 Perekonomian

Perekonomian adalah salah satu unsur penting dalam kesejahteraan penduduk yang mengalami pertumbuhan memberikan sumbangan yang penting bagi masyarakat, yaitu berdampak positif pada peningkatan penghasilan masyarakat. Bila ekonomi semakin berkembang, semakin terbuka pula peluang bagi masyarakat untuk memperoleh penghasilan melalui peran sertanya dalam aktivitas ekonomi.

Sedangkan pengertian perekonomian menurut ahli;

Aristoteles

Aristoteles berpendapat bahwa ilmu ekonomi adalah suatu cabang yang bisa digunakan melalui dua jalan yaitu adanya kemungkinan untuk dipakai dan kemungkinan untuk ditukarkan dengan barang.

Adam Smith

Merupakan ilmu sistematis yang mempelajari tingkah laku manusia dalam usahanya untuk mengalokasikan sumber daya yang terbatas untuk mencapai tujuan tertentu.

M. Manullang

Perekonomian adalah ilmu yang mempelajari tentang bagaimana memenuhi keinginan manusia atau masyarakat demi tercapainya kemakmuran.

1.6.3 Desa

Menurut KBBI, kata Desa memiliki arti yaitu kesatuan wilayah yang dihuni oleh sejumlah keluarga yang mempunyai sistem pemerintahan sendiri (dikepalai oleh seorang kepala desa). Sedangkan menurut Peraturan Pemerintah Nomor 72 Tahun 2005 tentang Desa, disebut bahwa Desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas-batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat, berdasarkan asal usul dan adat istiadat setempat yang diakui dan dihormati dalam sistem Pemerintahan NKRI.

Beberapa pengertian desa menurut para ahli;

W.S. Thompson

Desa adalah salah satu tempat yang menampung penduduk.

I Nyoman Beratha

Desa adalah kesatuan masyarakat hukum berdasarkan susunan asli yang memiliki badan pemerintah di dalam suatu wilayah kecamatan.

Vernor C. Finch dan Glenn T. Trewartha

Desa adalah tempat tinggal yang terdiri dari persawahan dan bangunan sederhana.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa desa adalah tempat yang terdiri dari persawahan dan bangunan sederhana untuk menampung penduduk yang didasarkan oleh susunan asli yang memiliki badan pemerintah di dalam suatu wilayah kecamatan.

1.6.4 Wisata

Menurut KBBI, kata wisata memiliki arti bepergian bersama-sama (untuk memperluas pengetahuan, bersenang-senang, dan sebagainya); bertamasya. Sedangkan menurut UU Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata Bab 1 Pasal 1 dinyatakan bahwa wisata adalah: “Kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara.”

Wisata sendiri berdasarkan jenis-jenisnya dapat dibagi menjadi dua kategori yaitu:

a. Wisata Alam

1. Wisata pantai (*Marine tourism*), merupakan kegiatan wisata dijadikan sarana dan prasarana untuk berenang, memancing, menyelam, dan aktivitas air lainnya, termasuk sarana dan prasarana akomodasi, makan dan minum.
2. Wisata Etnik (*Etnik tourism*), merupakan perjalanan untuk mengamati perwujudan kebudayaan dan gaya hidup masyarakat yang dianggap menarik.
3. Wisata Cagar Alam (*Ecotourism*), merupakan wisata yang banyak dikaitkan dengan kegemaran akan keindahan alam beserta dengan segala suaka margasatwa yang terkandung di dalamnya.
4. Wisata Buru, merupakan wisata yang dilakukan di negeri-negeri yang memang memiliki daerah atau hutan tempat berburu yang dibenarkan oleh pemerintah dan digalakan oleh berbagai agen atau biro perjalanan.

5. Wisata Agro, merupakan jenis wisata yang mengorganisasikan perjalanan ke proyek-proyek pertanian, perkebunan, dan ladang pembibitan di mana wisata rombongan dapat mengadakan kunjungan.
- b. Wisata Sosial-Budaya
1. Peninggalan sejarah kepurbakalaan dan monumen, wisata ini termasuk golongan budaya, monumen nasional, gedung bersejarah, kota, desa, bangunan-bangunan keagamaan, serta tempat-tempat bersejarah lainnya.
 2. Museum dan fasilitas budaya lainnya, merupakan wisata yang berhubungan dengan aspek alam dan kebudayaan di suatu kawasan atau daerah tertentu. Museum dapat dikembangkan berdasarkan pada temanya, antara lain museum arkeologi, sejarah, ontologi, sejarah alam, seni dan kerajinan, ilmu pengetahuan dan teknologi, industri, dan lain lain.

Dengan demikian, dapat disimpulkan pengertian kata wisata adalah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk menikmati aktivitas yang mereka lakukan di suatu daerah tertentu yang mereka anggap menarik.

BAB II

PROFIL DESA

2.1 Asal Usul Nama Desa Nglingsgo

Kata “Nglinggo” tidak terlepas dari perjuangan para pahlawan Mataram yang pernah melakukan perlawanan atas penjajahan Belanda yang dipimpin oleh Pangeran Diponegoro. Perang yang berlangsung selama 360 tahun, mengakibatkan kondisi Indonesia terpuruk karena kalah dalam segi senjata dan jumlah prajurit, sehingga menggunakan siasat gerilya dan berhasil mengalahkan Belanda.

Dalam perang tersebut, ada tiga prajurit kepercayaan Pangeran Diponegoro, yaitu Ki Linggo Manik, Ki Dalem Tanu, dan Ki Gagak Roban. Mereka melakukan siasat gerilya hingga di perbukitan Menoreh yang terletak di ujung Desa Nglinggo. Ketiga prajurit ini berperang gerilya hingga di puncak Gunung Menoreh yang ketinggiannya sekitar 900-1000 dpl.

Ketiga prajurit itu melihat keelokan alam yang terpancar dari puncak Gunung Menoreh dan memutuskan untuk membuat permukiman di Desa Nglinggo. Hingga saat ini, untuk mengenang jasa mereka ketiga prajurit ini, kampung ini dinamakan Desa Nglinggo. Nama ini berasal dari nama Ki Linggo Manik, prajurit tertua diantara ketiga prajurit kepercayaan Pangeran Diponegoro.

2.2 RT/RW Desa Wisata Nglinggo

Desa Nglinggo terletak di atas Bukit Menoreh, Kelurahan Samigaluh, Kecamatan Pagerharjo, Utara Kabupaten Kulonprogo, Yogyakarta. Desa Nglinggo terdiri dari 5 dusun yang ada di wilayah desa yaitu, Dusun Nglinggo, Bringin, Josuman, Gobang dan Dusun Esuki. Desa Nglinggo terdiri dari 14 RW dan 29 RT, yang masing – masing RT dikepalai oleh ketua RT dengan luas wilayah 665 hektar, dengan batas – batas wilayah sebagai berikut :

Sebelah Utara : Desa Pandean

Sebelah Selatan : Desa Nglundo Kecamatan Sukomoro

Sebelah Timur : Desa Mojoseto

Sebelah Barat : Desa Sumberjo

Berdasarkan hasil pemutakhiran data keluarga tahun 2016 jumlah penduduk desa Nglinggo sebanyak 4.534 jiwa yang terdiri dari 2.255 jiwa laki-laki, dan 2.279 jiwa perempuan, dan jumlah kepala keluarga (KK) 1. 339 jiwa.

2.3 Jenis Pekerjaan Masyarakat di Desa Wisata Nglinggo

Mayoritas penduduk Desa Nginggo bekerja sebagai petani dan pedagang. Adapun penduduk yang bekerja di sektor *home industry*, memproduksi teh, kopi, gula aren, dan lain-lain untuk dijual di tempat wisata. Sektor pertanian menjadi tumpuan ekonomi utama masyarakat Desa Nginggo sedangkan sektor pariwisata seperti *homestay* hanya menjadi pekerjaan sampingan sebagai pendapatan tambahan saja untuk sebagian kelompok masyarakat.

2.4 Visi Pembangunan jangka Menengah Kabupaten Kulon Progo 2017-2021

Terwujudnya masyarakat Kulon Progo yang sejahtera, aman, tenteram, berkarakter, dan berbudaya berdasarkan iman dan taqwa.

2.5 Misi Pembangunan Jangka Menengah Kabupaten Kulon Progo 2017-2021

1. Mewujudkan sumber daya manusia yang sehat, berprestasi, mandiri, berkarakter dan berbudaya.
2. Menciptakan sistem perekonomian yang berbasis kerakyatan.
3. Mewujudkan tata kelola pemerintahan yang baik dalam lingkungan kehidupan yang aman, tertib dan tentram.
4. Mewujudkan pembangunan berbasis kawasan dengan mengoptimalkan sumber daya alam dan didukung oleh teknologi serta infrastruktur yang berkualitas.

BAB III

HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Faktor yang Melatarbelakangi Perkembangan Desa Wisata Nginggo

Lahan kebun teh yang dimiliki oleh Desa Nginggo sangat luas dan indah, hal inilah yang menjadi titik mula dikembangkannya Desa Wisata

Nglinggo. Kebun teh ini menjadi sumber utama produksi sekaligus menjadi objek wisata yang sangat menarik perhatian para wisatawan. Ada banyak macam teh yang diproduksi seperti Teh Pegagang, Teh Wangi, Teh Sangit, Teh Putih, dan Teh Sangrai. Tiap-tiap daun teh menghasilkan rasa yang khas dan penuh cita rasa. Ada yang sepet pahit, ada pula yang sangit. Tak hanya rasanya yang bervariasi, teh olahan khas Desa Nglinggo dikenal memiliki banyak khasiat karena mengandung banyak antioksidan dan juga *polyphenol* yang dapat melancarkan aliran darah. Semua jenis teh olahan ini biasanya disajikan tawar atau dengan gula aren khas Nglinggo.

Gambar 3.1 “Kebun Teh”



Diambil dari <https://www.alodiatour.com/kebun-teh-nglinggo/> dan diunduh pada tanggal 21 Februari 2021 pada pukul 19.50 WIB

Aren juga merupakan salah satu sumber penghasilan utama di Desa Wisata Nglinggo. Walaupun gula aren menjadi sumber penghasilan utama, tidak semua orang dapat menjadi petani aren karena untuk mengambil nira

dibutuhkan keahlian khusus. Nira yang telah dikumpulkan lalu harus diolah dengan cara yang tradisional, yaitu dengan menggunakan kayu bakar, hal inilah yang membuat gula aren khas Nglinggo memiliki cita rasa yang begitu khas.

Gambar 3.2 "Gula Aren"



Diambil dari <https://sajiansedap.grid.id/amp/101979871/tak-banyak-yang-tahu-gula-aren-ternyata-bisa-sebabkan-penyakit-jika-dikonsumsi-terlalu-sering> dan diunduh pada tanggal 21 Februari 2021 pada pukul 19.56 WIB

Selain kedua hal diatas, terdapat satu lagi bahan utama penghasilan Desa Wisata Nglinggo yaitu kopi. Seperti kebun teh, kebun kopi di Nglinggo dapat menghasilkan berbagai macam jenis kopi yang kemudian akan diolah menjadi kopi bubuk, yang menjadi rahasia cita rasa kopi yang khas di Nglinggo adalah cara menanamnya, yaitu dengan cara tumpang sari (teknik penanaman polikultur), jadi rasa kopi yang dihasilkan akan bervariasi tergantung pada tanaman apa yang dijadikan tumpang sari. Contohnya kopi yang ditumpang sarikan dengan cengkeh akan memiliki rasa sengir-sengir, atau kopi yang ditumpang sarikan dengan coklat akan memiliki rasa yang agak manis. Selama ini telah diproduksi 20 jenis Kopi Robusta khas Menoreh yang selalu dinikmati oleh wisatawan ketika mereka berkunjung ke Desa Wisata Nglinggo.

Gambar 3.3 “Kopi”



Diambil dari <https://jogja.antaranews.com/amp/berita/332028/masyarakat-nglinggo-mengolah-kopi-tingkatkan-nilai-jual> dan diunduh pada tanggal 21 Februari 2021 pada pukul 19.57 WIB

Perkembangan ekonomi di Desa Nglinggo tentunya tidak lepas dari keindahan alam yang dimilikinya. Dengan kondisi geografisnya yang terletak di kaki Gunung Menoreh, Desa Nglinggo memiliki banyak keunggulan, salah satunya yaitu adalah Gunung Jaran. Dari puncak gunung tersebut, wisatawan dapat melihat perpaduan eksotis dari hamparan kebun teh Desa Nglinggo, hutan pinus, serta puncak Gunung Kukusan. Bahkan bila cuacanya mendukung, wisatawan dapat melihat Candi Borobudur dengan teleskop.

Berada di ketinggian 900 meter di atas permukaan laut, banyak wisatawan berbondong-bondong datang mencari udara segar dan sejuk yang akan membantu mereka melupakan sejenak tentang hiruk pikuk kota metropolitan. Keindahan dan keasrian ini menjadi daya tarik tersendiri bagi mereka yang mengunjungi Desa Wisata Nglinggo.

Gambar 3.4 “Gunung Jaran”



Diambil dari <https://dinpar.kulonprogokab.go.id/gunung-jaran.html#:~:text=Gunung%20Jaran%20ini%20merupakan%20salah,di%20desa%20wisata%20Nglingsgo%2C%20Samigaluh> dan diunduh pada tanggal 21 Februari 2021 pada pukul 19.58 WIB

Salah satu destinasi populer di Desa Wisata Nglingsgo lainnya adalah Puncak 9 Bukit Ngisis Kulon Progo. Kata “Ngisis” sendiri memiliki arti melakukan aktivitas yang menyejukkan. Selain keindahan alam dan kesejukannya, Puncak 9 memiliki daya tarik lainnya yaitu adanya *camping ground* bagi para wisatawan. Di *camping ground* ini para wisatawan dapat menemukan berbagai macam spot foto yang *instagramable* sembari menikmati pemandangan totalitas dari Gunung Merapi, Gunung Merbabu, Gunung Sumbing dan Gunung Sindoro. Dengan ketinggian 900 meter di atas permukaan laut, para wisatawan dapat bersantai di *camping ground* yang disediakan, menikmati udara yang segar sambil menatap momen *sunrise* atau *sunset*, menikmati warna-warnanya yang melukis angkasa. Potensi-potensi wisata alam inilah yang menjadi salah satu faktor yang melatarbelakangi pengembangan Desa Wisata.

Gambar 3.5 “Puncak 9 Bukit Ngisis”



Diambil dari <https://antarejatour.com/kulon-progo/bukit-ngisis-kulon-progo> dan diunduh pada tanggal 21 Februari 2021 pada pukul 19.59 WIB

Selain itu didukung pula dengan kondisi budaya dari Desa Wisata Nglinggo yang berperan penting dalam mendorong perkembangan desa tersebut. Desa yang memiliki budaya kental, seperti contohnya adalah Tradisi Saparan, yang dilakukan pada saat Jumat Kliwon (upacara tahunan), Tradisi Auman, dimana warga berkumpul membawa daftar makanan di ceting dari anyaman bambu dan melakukan doa bersama untuk mengucapkan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa, terdapat juga berbagai macam seni tari yang diajarkan secara turun temurun seperti contohnya Tari Angguk dan Tari Lengger. Tradisi-tradisi lokal seperti ini juga menjadi salah satu daya tarik utama yang menarik perhatian wisatawan terhadap Desa Nglinggo.

Tradisi Saparan merupakan salah satu upacara adat di Jawa yang dilakukan oleh masyarakat Desa Nglinggo setiap tahun pada hari Jumat Kliwon pada Bulan Safar (bulan kedua dalam Kalender Hijriyah setelah bulan Muharram). Tradisi Saparan dilakukan untuk memohon doa pada Tuhan yang Maha Esa dan bersyukur atas sandang, pangan, dan papan yang telah dikaruniakan oleh-Nya, serta sebagai ucapan syukur atas panen yang melimpah dan ketentraman desa.

Gambar 3.6 “Tradisi Saparan”



Diambil dari <https://desawisatanglinggo.wordpress.com/2016/01/16/tradisi-saparan-di-desa-nglinggo/> dan diunduh pada tanggal 21 Februari 2021 pada pukul 20.01 WIB

Gambar 3.7 “Tradisi Auman”



Diambil dari Studi Budaya SMAK St Louis 1 pada tanggal 16 Februari 2021 pada pukul 10.14 WIB

Tradisi Auman merupakan salah satu tradisi yang dilakukan di Desa Nglinggo dimana warga berkumpul sambil membawa daftar makanan yang diletakkan dalam centing dari anyaman bambu. Di sana, mereka berdoa bersama sembari mengucapkan syukur kepada Tuhan yang Maha Esa dan nenek moyang mereka atas berkat yang telah diberikan-Nya.

Lengger Tapeng yang ada di Dusun Nglinggo, Desa Pagerharjo Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulon Progo dibentuk pada tahun 1915 dan

dikenalkan oleh Joyo Dikoro. Joyo Dikoro merupakan seorang tokoh yang berkelana dari Borobodur hingga menetap di Dusun Nglinggo. Tujuan dari perjalanan Joyo Dikoro ini sendiri untuk mempertahankan kesenian.

Kesenian Lengger Tapeng mempunyai makna yang unik yaitu sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Keunikan serta makna yang dimiliki tari ini berhasil membuat para wisatawan tertarik untuk mengunjungi desa wisata dan menyaksikan tari secara langsung.

Gambar 3.8 “Tari Lengger”



Diambil dari <https://images.app.goo.gl/sadDk22fXj145kta9> dan diunduh pada tanggal 21 Februari 2021 pada pukul 20.08 WIB

Perkembangan Desa Wisata Nglinggo ini tidak lepas dari semangat dalam diri warga Desa Nglinggo. Dengan didasari oleh semangat kebersamaan dan gotong-royong, masyarakat Desa Nglinggo dikenal dengan semboyan khasnya yaitu bermodalkan niat, semangat, dan kebersamaan. Sejak dahulu, gotong royong sudah menjadi kebiasaan bagi masyarakat Desa Nglinggo. Namun setelah berkembangnya Desa Wisata Nglinggo, kebiasaan itu berubah menjadi kebudayaan yang sudah diwariskan secara turun menurun. Hal ini menjadi suatu keunggulan bagi para masyarakat desa karena dapat meringankan beban, mempercepat pekerjaan dan meningkatkan rasa persatuan. Contoh gotong royong yang dilakukan oleh masyarakat setempat adalah membentuk ‘Kelompok Sadar Wisata (KELDARWIS)’.

Gambar 3.9 “Gotong-royong”



Diambil dari <https://www.solopos.com/longsor-kulonprogo-kemarau-basah-3-tanah-ambrol-terjadi-di-samigaluh-755106> dan diunduh pada tanggal 21 Februari 2021 pada pukul 20.12

WIB

3.2 Penerapan *Community Based Tourism* pada pengembangan Desa Wisata Nglingo

Community Based Tourism merupakan konsep perkembangan komunitas yang memperkuat kemampuan masyarakat pedesaan dalam mengatur potensi sumber daya pariwisata yang tersedia sekaligus memastikan keterlibatan masyarakat lokal dalam kegiatan tersebut. Berdasarkan penelitian dari berbagai negara, CBT telah terbukti dapat membantu masyarakat meningkatkan pendapatan, memperluas peluang ekonomi, melestarikan adat istiadat dan budaya serta lingkungan alam di sekitarnya serta menambah peluang mendapatkan berbagai pelatihan dan pendidikan. Kelompok masyarakat setempat memiliki kesadaran bahwa Desa Wisata Nglingo memiliki peluang untuk mengembangkan sektor pariwisatanya. Ditandai dengan dilibatkannya masyarakat sebagai pengambil keputusan yang dibuktikan dalam pembentukan kelembagaan dan pengelolaan tempat wisata yang ada, seluruh komponen masyarakat Desa Wisata Nglingo dilibatkan dan memiliki peran masing-masing sesuai dengan kapasitasnya.

Penerapan *Community Based Tourism* atau pariwisata berbasis masyarakat di Desa Nglingo sudah berjalan dalam tahap pengembangan yang artinya saat ini masih sedang mengalami tahap perkembangan menuju ekonomi yang lebih baik lagi.

Secara garis besar, penerapan konsep *Community Based Tourism* bisa dilihat dari beberapa dimensi ekonomi sebagai berikut:

3.2.1 Dibentuknya Komunitas Sadar Wisata

Komunitas Sadar Wisata ini terdiri dari kelompok masyarakat lokal karang taruna yang tumbuh atas dasar kesadaran dan rasa tanggung jawab oleh dan untuk masyarakat khususnya generasi muda di wilayah Desa. Masyarakat desa sudah merasa cukup sejahtera melihat dampak dari perkembangan-perkembangan yang telah dihasilkan terhadap kondisi ekonomi.

Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan antara prinsip mengakui, mendukung, dan mengembangkan kepemilikan komunitas dalam industri pariwisata, dengan prinsip mengembangkan kualitas hidup komunitas.

Gambar 3.10 KELDARWIS



Diambil dari Studi Budaya SMAK St. Louis 1 Surabaya pada tanggal 22 Februari 2021 dan diunduh pada pukul 06.53 WIB

3.2.2 Timbulnya Kemandirian dan Gotong-royong demi Kepentingan Bersama

Desa Wisata Nglinggo sepenuhnya dikelola oleh masyarakat Desa Nglinggo. Permodalan pengelolaan desa juga sepenuhnya dari kesadaran, niat dan semangat masyarakat. Perkembangan juga dilakukan dengan swadaya dan gotong-royong. Hal ini dapat membawa dampak yang positif pada kondisi perekonomian masyarakat. Semua kegiatan dan pengelolaan yang dilakukan bersifat gotong-royong, modal yang dikeluarkan minim karena semuanya

berdasarkan inisiatif dan semangat warga setempat. Salah satu kegiatan yang mencerminkan solidaritas masyarakat Desa Wisata Nglinggo adalah pada setiap hari minggu para warga secara inisiatif membersihkan desa. Hal di atas berkaitan dengan prinsip menghargai perbedaan dan martabat manusia. Selain itu, juga dapat menghemat jasa biaya perawatan dan pengelolaan, dan tentunya bisa mempererat kebersamaan antar masyarakat Desa Nglinggo.

3.2.3 Mempertahankan Karakter dan Budaya Unik

Dengan menunjukkan Tari Lengger Tapeng, Tradisi Auman, Tradisi Saparan, serta budaya khas lain yang dimiliki oleh Desa Nglinggo, masyarakat juga menerapkan salah satu prinsip utama di *Community Based Tourism* yaitu mempertahankan karakter dan budaya lokal. Selain itu, hal ini juga menjadi satu daya tarik wisatawan yang berhasil meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar.

3.2.4 Melestarikan Lingkungan dan Sumber Daya Alam

Sumber daya alam yang dimiliki oleh suatu daerah merupakan suatu kekayaan alam tersendiri bagi daerah tersebut. Hal inilah yang dipegang oleh masyarakat Desa Nglinggo dengan melakukan upaya pelestarian lingkungan dan sumber daya alam. Upaya pelestarian ini dilakukan oleh masyarakat Desa Nglinggo dengan merawat dan meningkatkan produksi sumber daya alam unggulan seperti teh, kopi, dan aren. Hasil produksi ini lalu diinovasikan menjadi produk bervariasi yang bernilai jual lebih tinggi, seperti pohon aren yang dapat menghasilkan banyak macam olahan makanan, seperti gula, kolang-kaling, cuka, dan lain-lain.

3.3 Usaha-Usaha yang Dilakukan untuk Mengembangkan Desa Wisata Nglinggo

3.3.1 Upaya Masyarakat Desa Nglinggo dalam Mempromosikan Desa Wisata

Sehubungan dengan tuntutan era globalisasi, para warga di sana didorong untuk mulai beradaptasi dalam penggunaan teknologi. Para warga Desa Nglinggo yang pada mulanya menyampaikan informasi dengan cara mengundang wartawan atau menyebarkan pamflet, saat ini mereka

menggunakan sosial media serta terlibat aktif dalam lomba-lomba sebagai sarana promosi, maka dari itu banyak wisatawan lokal maupun asing yang datang berkunjung ke Desa Wisata Nglinggo, hal ini juga membuktikan bahwa Desa Wisata Nglinggo menerapkan sistem *Community Based Tourism*, dimana para warga sendirilah yang mengelola dan mengembangkan desa ini. Perkebunan-perkebunan dan dibangunnya *spot* wisata yang *instagramable* di desa ini juga merupakan bentuk promosi keindahan alam yang dimiliki oleh Desa Wisata Nglinggo.

3.3.2 Pelatihan Peningkatan Kualitas SDM Desa Wisata Nglinggo

Dalam mendukung usaha-usaha yang ada, dilakukan pula beberapa pelatihan pada warga. Terdapat berbagai pelatihan yang diberikan oleh Dinas Pariwisata Kabupaten atau Provinsi, mulai dari pelatihan kuliner, bahasa Inggris, pelatihan untuk memandu wisata, cara mengelola homestay, dan pelatihan dalam melayani pengunjung. Pelatihan-pelatihan ini dilakukan untuk meningkatkan kualitas pelayanan dan usaha pariwisata yang ada sekaligus sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Misalnya dengan pelatihan Bahasa Inggris yang diharapkan bisa mempermudah masyarakat desa berkomunikasi dengan wisatawan mancanegara. Namun sayangnya, pelatihan Bahasa Inggris yang diberikan oleh pemerintah kurang maksimal karena hanya dilakukan satu hingga tiga kali dalam sebulan. Terutama sejak adanya pandemi, pelatihan-pelatihan yang diberikan sudah dihentikan demi memenuhi protokol kesehatan dan mencegah penyebaran virus COVID-19.

3.3.3 Peningkatan Peran serta Partisipasi Lembaga Ekonomi

Di Desa Nglinggo, terdapat beberapa lembaga ekonomi yang bertujuan untuk menyediakan dana bagi para pelaku UMKM serta permodalan dalam sektor wisata di Desa Nglinggo. Lembaga-lembaga tersebut terdiri dari Bumdes, Lembaga Keuangan Desa, *Credit Union*, Pasar Desa, dan beberapa kios desa.

3.3.4 Peningkatan Fasilitas yang Dilakukan Saat Pandemi COVID -19

Pandemi COVID-19 berdampak besar pada kondisi perekonomian Desa Wisata Nginggo karena penutupan desa wisata selama 6 sampai 7 bulan. Pendapatan para pemilik *homestay* dan penjual makanan turun drastis karena tidak adanya pengunjung atau wisatawan yang datang. Namun, hal itu tidak membuat para masyarakat desa untuk berhenti berusaha, melainkan tetap mengembangkan Desa Wisata Nginggo dengan memperbaiki dan membangun *spot-spot* foto baru sebagai upaya pengembangan fasilitas bagi para wisatawan. Saat ini Desa Wisata Nginggo sudah dibuka kembali namun tetap mengikuti protokol kesehatan pemerintah.

3.3.5 Pengembangan Potensi yang Belum Dimanfaatkan Secara Optimal

Tanaman empon merupakan tanaman herbal yang berjenis rimpang yang kerap digunakan sebagai ramuan tradisional seperti jamu yang bermanfaat untuk kesehatan. Meskipun memiliki khasiat yang begitu banyak, tanaman empon masih belum bisa dikembangkan secara maksimal karena masyarakat desa belum berhasil mengolah tanaman empon menjadi minuman jamu. Selain itu, potensi yang belum dikembangkan secara maksimal adalah kesenian topeng. Hal ini dikarenakan kurangnya pelatihan kesenian topeng yang menyebabkan masyarakat kurang terampil dalam membuat kesenian topeng. Masyarakat Desa Nginggo berharap diadakannya pelatihan yang akan membantu masyarakat dalam mendalami dan menguasai produksi empon dan aktivitas kesenian topeng.

Gambar 3.11 "Empon"



Diambil dari <https://www.solopos.com/longsor-kulonprogo-kemarau-basah-3-tanah-ambrol-terjadi-di-samigaluh-755106> dan diunduh pada tanggal 21 Februari 2021 pada pukul 21.46

WIB

3.4 Dampak Penerapan *Community Based Tourism* Pada Pengembangan Perekonomian Serta Peningkatan Kesejahteraan di Desa Wisata Nglingo

3.4.1 Berkembangnya Usaha-usaha di Desa Wisata Nglingo dan Terciptanya Lapangan Kerja Baru

Sejak menjadi desa pariwisata, usaha-usaha yang dilakukan oleh masyarakat lokal sebagai upaya dalam pengembangan Desa Wisata Nglingo ini terus meningkat. Usaha-usaha ini meliputi beberapa aspek seperti di sektor *home industry* dan pariwisata. Berikut beberapa usaha yang telah dilakukan oleh warga Desa Wisata Nglingo:

Usaha *homestay*. *Homestay* adalah sebuah tempat dimana tamu atau wisatawan dapat menginap di kediaman penduduk setempat. Tujuan dari adanya usaha *homestay* sendiri adalah membantu para wisatawan jikalau mereka ingin menginap atau menikmati suasana dan pemandangan yang ada di Desa Nglingo. Harga yang dipatok sesuai dengan jumlah orang dan fasilitas kamar yang dipesan. Jika dihitung per harinya, harga yang dipatok sekitar Rp.300.000-Rp. 400.000.-.

Gambar 3.12 "*Homestay*"



Diambil dari Studi Budaya SMAK St Louis 1 pada tanggal 16 Februari 2021 pada pukul 13.15 WIB

- b. Usaha *offroad*; Desa Nglinggo menyediakan fasilitas yang memungkinkan untuk para wisatawan dapat berkeliling melihat berbagai keindahan alam yang terdapat di desa. Biaya yang dikeluarkan untuk *offroad* dibagi menjadi dua jenis yaitu paket perjalanan pendek sebesar Rp 300.000 dan paket perjalanan panjang yang mencapai Candi Borobudur, sebesar Rp 800.000- Rp.1.000.000 masing-masing untuk kapasitas 3 orang.

Gambar 3.13 “ Offroad”



Diambil dari <https://www.instagram.com/p/CI5jPzEAOjs/?igshid=1m0tiktryiu6p> dan diunduh pada tanggal 21 Februari 2021 pada pukul 22.09 WIB

- c. Usaha-usaha *home industry* seperti pembuatan teh sangrai, produksi gula aren, proses pembuatan kolang-kaling, pembuatan keripik

pegagan dan masih banyak lagi produk-produk olahan lokal dari perkebunan. Selain itu juga disediakan berbagai aneka kuliner yang bisa dicicipi oleh para wisatawan. Usaha ini berfungsi untuk memperkenalkan produk-produk lokal yang diproduksi desa ini pada wisatawan. Para pengunjung juga dapat belajar tentang pembuatan teh sangrai dan gula aren dengan paket edukasi yang dikenakan biaya Rp 300.000,- untuk kelompok yang berisikan 10 orang. Saat ini rata-rata penghasilan yang diperoleh dari usaha pembuatan teh sangrai sebesar Rp 600.000,00/bulan, penjualan gula aren sebesar Rp 1.050.000,00/bulan, dan penjualan kopi sebesar Rp 900.000,00/bulan. *Home industry* ini meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang muncul di wilayah tersebut, didukung pula dengan wisatawan yang semakin ramai datang ke desa ini.

Gambar 3.14 "Hasil *Home Industry*"



Diambil dari Studi Budaya SMAK St Louis 1 pada tanggal 16 Februari 2021 pada pukul 13.15 WIB

Pendapatan masyarakat lokal diperoleh dari berbagai usaha dalam sektor pertanian seperti perkebunan teh, kopi dan gula aren yang menjadi tumpuan ekonomi utama masyarakat. Kunjungan wisatawan mendorong pemerintah maupun pihak swasta untuk melakukan pembangunan sarana pendukung objek wisata seperti pembangunan wahana-wahana baru guna menarik wisatawan untuk berkunjung

kembali. Dengan demikian perkembangan usaha juga dapat membuka lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat setempat. Hal ini dapat dibuktikan melalui tabel-tabel di bawah ini.

Tabel 3.1 Tabel Peningkatan Harga Tiket Masuk

Tahun	Tahun 2015	Tahun 2016	Tahun 2017	Tahun 2018	Tahun 2019	Tahun 2020
Harga Tiket	Rp 2.000	Rp 3.000	Rp 5.000	Rp 5.000	Rp 6.000	Rp 6.000

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat kenaikan harga tiket masuk dalam paket pariwisata yang disediakan di Desa Wisata Nginggo, hal ini membuktikan bahwa adanya kenaikan taraf hidup dan kesejahteraan warga desa meningkat setelah dikembangkannya Desa Wisata Nginggo.

Tabel 3.2 Tabel Peningkatan Jumlah Wisatawan di Desa Wisata Nginggo

Tahun	Tahun 2018	Tahun 2019	Tahun 2020
Jumlah Wisatawan	54.917 jiwa	57.285 jiwa	32.214 jiwa

Dari tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa terjadi kenaikan jumlah wisatawan di Desa Nginggo. Hal ini menunjukkan bahwa usaha-usaha yang dilakukan oleh masyarakat desa dalam mengembangkan desa wisata sudah berjalan dengan baik seturut dengan konsep *Community Based Tourism* yang berdampak bagi terbukanya lapangan kerja bagi masyarakat Desa Wisata Nginggo.

3.4.2 Kurangnya Pengangguran dan Dampaknya Terhadap Angka Urbanisasi di Desa Wisata Nginggo

Pengangguran berkaitan dengan ketersediaan lapangan kerja bagi masyarakat. Semakin banyak lapangan kerja semakin tinggi pula kesempatan penduduk usia produktif untuk bekerja, begitu juga dengan sebaliknya. Pengangguran terjadi ketika jumlah pencari kerja lebih banyak dibandingkan kesempatan kerja yang tersedia. Terdapat banyak sekali jenis pengangguran, seperti contohnya adalah pengangguran terbuka dan pengangguran musiman.

Pengangguran terbuka adalah situasi dimana seseorang sama sekali tidak bekerja dan berusaha mencari pekerjaan. Pengangguran terbuka bisa disebabkan karena lapangan kerja yang tidak tersedia, ketidakcocokan antara kesempatan kerja, latar belakang pendidikan, dan tidak ada keinginan untuk bekerja. Sedangkan, pengangguran musiman adalah pengangguran yang terjadi pada waktu-waktu tertentu di dalam satu tahun. Bentuk pengangguran ini sering kali terjadi di sektor pertanian, seperti yang terjadi di Desa Nglinggo sebelum berkembang menjadi desa wisata. Biasanya pengangguran seperti itu berlaku pada waktu-waktu dimana kegiatan bercocok tanam sedang menurun kesibukannya atau saat waktu diantara menuai dan masa menanam berikutnya dan periode diantara sesudah menanam bibit dan masa menuai hasilnya. Pada periode tersebut banyak di antara para petani dan tenaga kerja di sektor pertanian tidak melakukan suatu pekerjaan atau mengalami pengangguran musiman. Namun setelah dikembangkannya desa wisata oleh masyarakat, angka pengangguran musiman ini mulai berkurang dikarenakan banyaknya masyarakat tani yang mulai menjarak profesi dibidang lain seperti *home industry*, *homestay*, atau bidang-bidang lain yang bisa berjalan sepanjang tahun. Hal ini juga membawa dampak pada angka urbanisasi di Desa Wisata Nglinggo. Sebelum dikembangkannya desa wisata, terdapat beberapa masyarakat usia produktif yang memilih untuk melakukan urbanisasi dikarenakan kurangnya lapangan kerja di Desa Nglinggo, namun setelah dikembangkannya Desa Wisata Nglinggo, para pemuda memilih untuk mengembangkan Desa Wisata Nglinggo dan menetap untuk bekerja di sektor pariwisata, *home industry*, dan sektor-sektor lain yang cukup berpeluang. Hal ini dapat didukung dengan data pendapatan masyarakat Desa Wisata Nglinggo di tabel berikut ini ;

Tabel 3.3 Pendapatan Masyarakat

Tahun	Tahun 2018	Tahun 2019	Tahun 2020
Pendapatan	Rp 229.182.000	Rp 247.492.000	Rp 106.478.000

Bedasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa pendapatan masyarakat Desa Wisata Nglinggo mengalami peningkatan di tahun 2018 ke 2019. Di tahun 2020, terjadi pandemi COVID-19 yang menyebabkan turunnya pendapatan masyarakat secara drastis dikarenakan penutupan desa secara total selama 6 hingga 7 bulan.

3.4.3 Meningkatnya Kualitas Hidup Masyarakat Desa Nglinggo

Peningkatan kualitas hidup bisa tergambar dalam meningkatnya kemampuan masyarakat di Desa Wisata Nglinggo terutama pada warga desa yang pada mulanya bekerja di sektor pertanian dan peternakan yang cenderung bersifat tradisional berubah menjadi sektor pariwisata yang bersifat lebih *modern*, hal ini juga berhasil mendorong masyarakat untuk bisa menggunakan potensi alam serta kebudayaan yang dimiliki untuk mengembangkan sektor perekonomian. Dengan masuknya wisatawan ke dalam Desa Wisata Nglinggo, masyarakat desa juga memperoleh wawasan baru dan memiliki pola pikir yang lebih terbuka.

Selain berkembang di sektor wisata, warga Desa Nglinggo juga mulai menjarah bidang *home-industry*. Pada mulanya masyarakat desa hanya memetik teh lalu menjualnya dengan harga yang cukup rendah, namun kian lama mereka mencoba untuk mengolah teh tersebut agar dapat bernilai jual lebih, yaitu dengan menjadikannya sebagai teh seduh.

Perkembangan kualitas hidup Desa Nglinggo ini didukung pula adanya pelatihan dari dinas pariwisata, mulai dari pelatihan kuliner, Bahasa Inggris, pelatihan untuk memandu wisata, dan lain-lain. Semua pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat Desa Nglinggo dan dampaknya wawasan masyarakat desa menjadi lebih luas untuk terus mengembangkan potensi wisata yang dimiliki oleh Desa Wisata Nglinggo.

3.4.4 Terangkatnya Kearifan Lokal dan Budaya Masyarakat

Desa Nglingso merupakan salah satu destinasi pariwisata yang memiliki kekayaan budaya dan kearifan lokal yang khas. Budaya masyarakat setempat ini kian lama kian terangkat dengan dibuatnya paket-paket edukasi oleh warga desa sebagai opsi bagi para wisatawan yang ingin menggali lebih dalam tentang keeksotisan budaya yang dimiliki oleh Desa Wisata Nglingso. Hal ini membuat masyarakat desa terus memperdalam budaya-budaya setempat dan juga menanamkannya kepada anak dan cucu sejak dini agar budaya itu terus hidup dan dilestarikan hingga generasi-generasi selanjutnya.

Seperti contohnya adalah budaya Tari Lengger Tapeng, Geblek, dan lain-lain yang berhasil meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar sekaligus memperdalam budaya khas yang dimiliki oleh Desa Wisata Nglingso.

BAB IV PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan tentang Penerapan Konsep *Community Based Tourism* dalam Upaya Pengembangan Perekonomian di Desa Wisata Nglinggo, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut ini:

1. Desa Nglinggo mempunyai banyak potensi seperti kebun teh, kopi, gula aren, kebudayaan Tari Lengger, tradisi Auman, dan lain-lain yang menjadi latar belakang berkembangnya Desa Wisata Nglinggo.
2. Masyarakat Desa Nglinggo sudah berhasil menerapkan prinsip-prinsip *Community Based Tourism* dalam mengembangkan desa wisata. Hal ini terbukti beberapa tindakan yang dilakukan seperti dibentuknya komunitas sadar wisata, timbulnya kemandirian dan gotong royong demi kepentingan bersama, mempertahankan karakter dan budaya unik, dan melestarikan lingkungan dan sumber daya alam.
3. Banyak usaha yang dilakukan untuk mengembangkan Desa Wisata Nglinggo oleh masyarakat setempat, seperti mempromosikan desa wisata, mengadakan pelatihan peningkatan kualitas SDM, meningkatkan peran dan partisipasi lembaga ekonomi, meningkatkan fasilitas yang dilakukan saat pandemi COVID-19, dan mengembangkan potensi yang belum dimanfaatkan secara optimal.
4. Penerapan *Community Based Tourism* di Desa Wisata Nglinggo bermanfaat dalam mengembangkan usaha-usaha, menciptakan lapangan kerja baru, mengurangi tingkat pengangguran, meningkatkan kualitas hidup masyarakat, serta mengangkat kearifan lokal dan budaya masyarakat.

4.2 Saran

Berdasarkan hasil pembahasan yang diperoleh, maka saran yang dapat diberikan sebagai berikut:

1. Dengan potensi yang dimiliki oleh Desa Wisata Nglinggo, harapannya jenis pariwisata yang dikembangkan dapat menampung berbagai kalangan usia, mulai dari anak-anak hingga lansia, sehingga nantinya jumlah wisatawan yang berkunjung akan meningkat dan bervariasi.
2. Perlunya adanya peningkatan dalam beberapa fasilitas wisatawan, seperti contohnya adalah perbaikan area parker, pelebaran akses masuk, perbaikan jalan penambahan *spot-spot* foto.
3. Dibutuhkan peran pemerintah untuk lebih memperhatikan dalam mempromosikan Desa Wisata Nglinggo.
4. Perlunya pelatihan berkaitan potensi yang belum dioptimalkan seperti kesenian topeng.
5. Penggalan kembali potensi yang dimiliki Desa Wisata Nglinggo.
6. Pembahasan ini hanya sebatas pada penerapan konsep *Community Based Tourism* dalam upaya pengembangan perekonomian dalam satu daerah saja, diharapkan penulisan selanjutnya agar lebih bisa membahas pada aspek-aspek lain bahkan tidak hanya dalam satu daerah saja.

DAFTAR PUSTAKA

Widayat. (2018, October 8). Pendampingan Kelompok Sadar Wisata Desa Pagerharjo Kecamatan Samigaluh Kabupaten Kulon Progo Daerah Istimewa Yogyakarta. Retrieved from

<http://repo.apmd.ac.id/524/1/LTA%20WIDAYAT%202.pdf>

Ali, B.S. (2016). Strategi Pengembangan Fasilitas Guna Meningkatkan Daya Tarik Minat Wisatawan di Darajat Pass (Waterpark) Kecamatan Pasirwangi Kabupaten Garut. Retrieved from

http://repository.upi.edu/21523/5/S_MRL_0901658_Chapter2.pdf

Sari, N.P.S., Suarka, F.M. (2015, October 15). Penerapan Community Based Tourism dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan sebagai Upaya Pemberdayaan Sosial Ekonomi Masyarakat Di Desa Taro Kecamatan Tegallalang ,Gianyar Bali. Retrieved from

https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_riwayat_penelitian_1_dir/0e0405a280f66264d9004708ab8d869c.pdf

Aris. (2016, November 24). Jalan-Jalan Mudik Lebaran 2016 (8): Ketep Pass & Desa Wisata Nglingso [Blog post]. Retrieved from

<https://aristara19.wordpress.com/2016/11/24/jalan-jalan-mudik-lebaran-2016-8-gunung-ke-gunung/>

Anonymous. (2017, May 17). Kebun Teh Nglingso Kulon Progo dengan Wisata Alam di Perbukitan Menoreh Nan Hijau. Retrieved from

<https://tempatasik.com/wisata/kebun-teh-nglingso-kulon-progo/>

Anonymous. (2019, August 29). Menikmati Suasana Asri Desa Wisata Nglingso.

Retrieved from <https://jogjacar.com/desa-wisata-nglingso>

Yuanita, P. (2017, November 12). Serunya Offroad Menembus Hutan Pinus di Desa Wisata Nglingso. Retrieved from <https://travel.dream.co.id/destination/serunya-offroad-menembus-hutan-pinus-di-desa-wisata-nglingso-1711100.html>

Shaktiesmith. (2020, September 6). Kebun Teh Nglinggo Wisata Alam Perbukitan Hijau-Februari 2021. Retrieved from <https://travelspromo.com/htm-wisata/kebun-teh-nglinggo-kulon-progo/> (gambar kebun teh desa Nglinggo)

Asmani. (2019, August 18). Malu Teriak Ngompol di Tempat. Retrieved from <https://koranbernas.id/malu-teriak-ngompol-di-tempat>

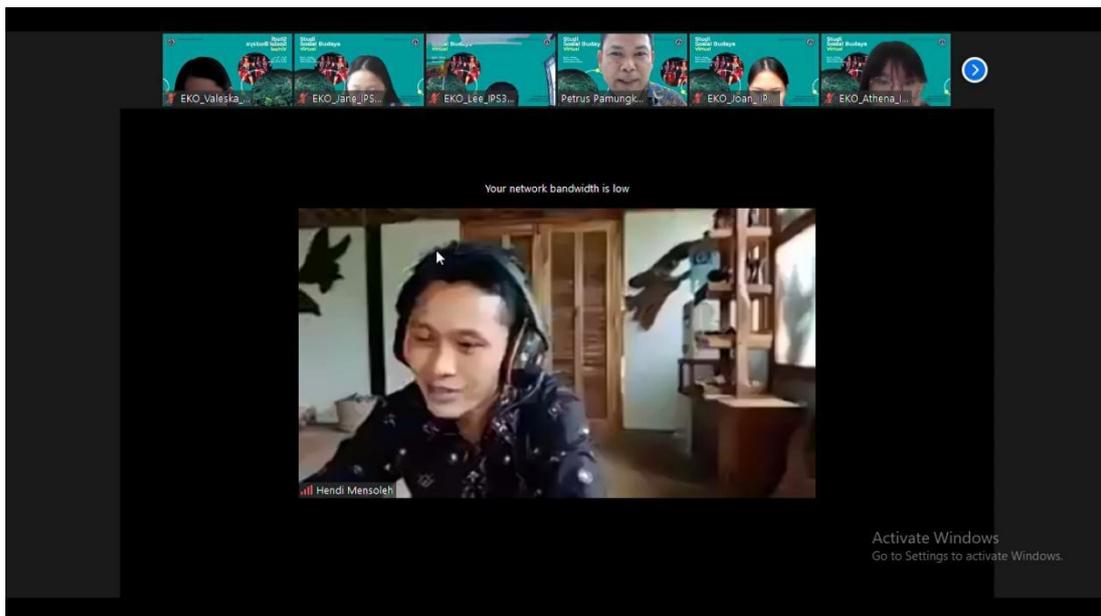
Sabrina, A. (2018, November 7) Implementasi *Community Based Tourism* (CBT) Di Desa Wisata Pentingsari Kabupaten Sleman. Retrieved from <http://eprints.ums.ac.id/70027/12/NASKAH%20PUBLIKASI.pdf>

LAMPIRAN

Lampiran 01



Lampiran 02



Lampiran 03

